

Gambaran Implementasi Pendidikan Inklusif di Kota Mataram Dilihat dari Sikap Guru yang Mengajar

Erna Fitriatun dan Nopita

Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan IKIP Mataram

Email: ernafitriatun83@gmail.com

Abstract: This study aims to find the teachers' attitude towards inclusive education in the city of Mataram and know the largest percentage of teachers' attitudes towards inclusive education cognitively, affectively or conatively. The study was conducted on sixty-eight subjects who were taught in seven inclusive country primary schools located in Mataram city. Information on teachers' attitudes towards inclusive education is expressed through quantitative descriptive analysis using a teacher's attitudinal scale of inclusive education adapted from the Mahat (2008) attitudes towards inclusive education scale (MATIES) developed to measure affective, cognitive and conative aspects of an attitude, in the field of inclusive education that includes the physical, social and the curriculum. The results of this study indicated that teachers in Mataram city had a high or positive attitude or received towards inclusive education, in which 40 teachers or 59% from a total of 68 teachers were in high category with a score of ≥ 69 and 28 teachers or 41.2% of teachers from a total of 68 teachers were in low category. Furthermore, the highest percentage of teacher attitudes towards inclusive education was conative aspect with score 1658, then affective aspect 1536 and the lowest was cognitive aspect with score 1410.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui gambaran sikap guru terhadap pendidikan inklusif di Kota Mataram dan Mengetahui yang paling besar persentasi sikap guru terhadap pendidikan inklusif apakah secara kognitif, afektif atau konatif. Penelitian ini dilakukan pada enam puluh delapan subjek yang mengajar di tujuh sekolah dasar negeri inklusif yang berada di Kota Mataram. Informasi mengenai sikap guru terhadap pendidikan inklusif diungkap melalui analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan skala sikap guru terhadap pendidikan inklusif yang diadaptasi dari alat ukur yang dibuat oleh Mahat (2008) attitudes toward inclusive education scale (MATIES) yang dikembangkan untuk mengukur aspek afektif, kognitif dan konatif dari suatu sikap, dalam bidang pendidikan inklusif yang mencakup fisik, sosial dan kurikulum. Hasil penelitian ini menunjukkan guru di Kota Mataram memiliki sikap yang tinggi atau positif atau menerima terhadap pendidikan inklusif. Dimana 40 guru atau 59% guru dari total 68 guru berada pada kategori tinggi dengan skor ≥ 69 sedangkan 28 guru atau 41,2% guru dari total 68 guru berada pada kategori rendah. Selanjutnya, persentasi yang tertinggi pada sikap guru terhadap pendidikan inklusif yaitu aspek konatif dengan skor 1658, selanjutnya aspek afektif 1536 dan yang paling terendah adalah aspek kognitif dengan skor 1410.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Sikap Guru

Pendahuluan

Konsep pendidikan inklusif yang muncul pada saat sekarang ini merupakan solusi terhadap persoalan pendidikan yang belum sepenuhnya dapat dinikmati oleh anak berkebutuhan khusus (ABK). Dimana, individu dengan keterbatasan ini seringkali masih mendapatkan perlakuan diskriminatif dalam layanan pendidikan. Contoh kasus yang pernah terjadi di Kota Padang yang berkaitan dengan penerimaan siswa baru, seperti yang dijelaskan oleh Jailani (2011 dalam Elisa dan Warastari, 2013) penolakan

yang terjadi pada saat pendaftaran anak berkebutuhan khusus karena memiliki keterbatasan fisik.

Penolakan yang terjadi di atas, dapat memberi makna bahwa belum sepenuhnya anak berkebutuhan khusus diterima keberadaannya dalam mengakses pendidikan yang disebabkan dari faktor siswa. Avramidis dan Norwich (2002) menuliskan bahwa jenis hambatan siswa yang terdiri dari hambatan fisik dan sensori, kognitif dan perilaku emosional adalah salah satu yang menjadi faktor pertimbangan bagi anak

berkebutuhan khusus untuk dapat mengakses pendidikan yang layak. Sehingga, fakta ini menunjukkan bahwa prinsip penyelenggaraan pendidikan pasal 4 ayat 1 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan belum dapat sepenuhnya terwujud.

Selain permasalahan di atas, Kustawan, D (2013) menuliskan bahwa kondisi guru juga merupakan permasalahan yang paling banyak dialami oleh sebagian besar sekolah yang melaksanakan program inklusif. Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar tahun 2010 menyatakan rendahnya layanan anak berkebutuhan khusus disebabkan karena kurangnya tenaga pendidik yang mau dan mampu mendidik ABK (Mudjito, Harizal dan Elfindri (2012)). Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan formal yang memberikan kesempatan lebih bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar bersama-sama dengan anak lainnya dalam kelas yang sama. Tentunya dalam pengimplentasianya membutuhkan kondisi guru yang siap menerima keberadaan mereka karena guru

merupakan faktor penting dalam mensukseskan pendidikan inklusif. Hal ini sesuai dengan tulisan Elisa dan Warastari (2013) yang menyatakan bahwa guru merupakan salah satu tokoh penting dalam praktek inklusif di sekolah. Dimana, guru yang berada di sekolah inklusif dituntut harus mencerminkan sikap kasih sayang, kehangatan, kegembiraan, persahabatan, dan sikap-sikap lain yang berhubungan dengan motivasi pembelajaran (Ilahi, 2013).

Pemberian tuntutan kepada guru inklusif, inilah yang menjadi tantangan untuk praktek inklusif. Terutama tantangan untuk guru yaitu dalam hal melakukan perubahan yang signifikan dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi semua kebutuhan siswa baik siswa berkebutuhan khusus maupun non berkebutuhan khusus. Tentunya untuk melaksanakan tantangan tersebut dibutuhkan sikap guru terhadap inklusif. Elisa dan Warastari (2013) mendefinisikan sikap guru terhadap inklusif adalah gambaran yang positif atau negatif dari komitmen guru dalam mengembangkan anak berkebutuhan khusus yang menjadi tanggung jawab guru dan juga menggambarkan sejauh mana anak berkebutuhan khusus diterima di sebuah sekolah.

Komitmen guru terhadap pendidikan inklusif, pada prakteknya telah sampai juga pada salah satu provinsi di Indonesia yaitu provinsi Nusa Tenggara Barat. Dimana sejak tahun 2005 telah menunjuk beberapa sekolah dasar yang berada di Kota Mataram untuk mengimplementasikan program pendidikan inklusif. Sejak tahun 2005 sampai sekarang telah terdaftar 7 sekolah dasar negeri yang ditunjuk sebagai sekolah

penyelenggara pendidikan inklusif dan telah menerima berbagai karakteristik anak berkebutuhan khusus. Sehingga penelitian ini sangat penting untuk diteliti dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran sikap guru terhadap pendidikan inklusif di Kota Mataram.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan metode survei menggunakan kuesioner dengan skala sikap guru terhadap pendidikan inklusif yang diadaptasi dari alat ukur yang dibuat oleh Mahat (2008) *attitudes toward inclusive education scale* (MATIES) yang dikembangkan untuk mengukur aspek *afektif*, *kognitif* dan *konatif* secara efektif dari suatu sikap, dalam bidang

pendidikan inklusif yang mencakup fisik, sosial dan kurikulum. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif terhadap sekumpulan objek yang biasanya cukup banyak dalam jangka waktu tertentu dengan tujuan untuk membuat penilaian terhadap suatu kondisi dan penyelenggaraan suatu program di masa sekarang dan hasilnya digunakan untuk menyusun perencanaan perbaikan program tersebut.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut ini adalah hasil olahan data sikap guru terhadap pendidikan inklusif menggunakan SPSS 20.

Tabel 1. Data Sikap Guru

Variabel	N	Data Sikap			
		Mean	Skor		Median
			Min	Max	
Sikap Guru	68	67,71	41	87	69

Selanjutnya adalah tabel untuk mengetahui tinggi rendahnya sikap guru terhadap inklusif di Kota Mataram.

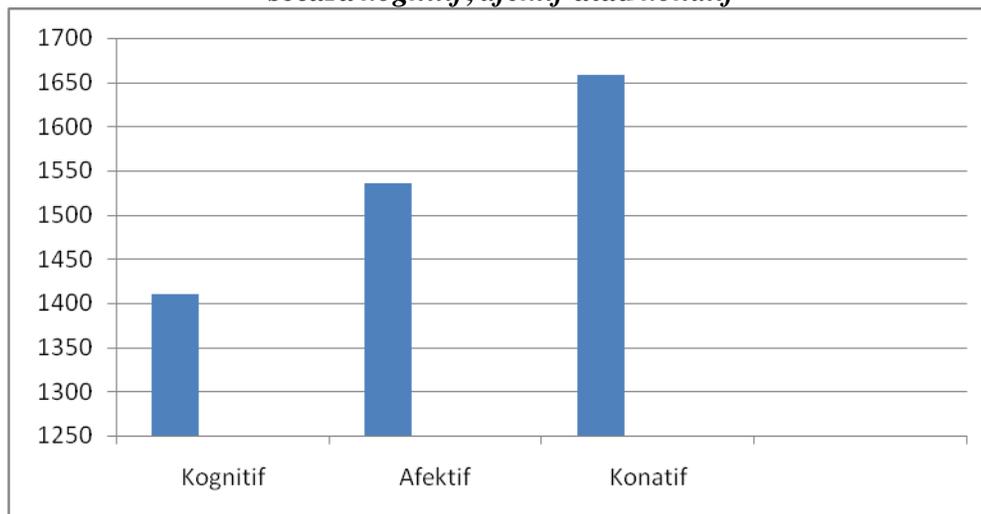
Tabel 2. Kategori Skor Sikap Guru di Kota Mataram

No.	Pedoman	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	$X \geq Me$	$X \geq 69$	Tinggi	40	59%
2.	$X < Me$	$X < 69$	Rendah	28	41,2%
Total				68	100%

Berdasarkan hasil kategori yang telah dilakukan, diketahui terdapat 40 orang (59%) menyatakan bahwa sikap guru terhadap pendidikan inklusif di Kota Mataram tergolong **tinggi**, dan 28 orang (41,2%) menyatakan bahwa sikap guru terhadap

pendidikan inklusif di Kota Mataram tergolong dalam kriteria **rendah**. Tahapan selanjutnya, untuk mengetahui persentasi mana yang tertinggi dari aspek-aspek sikap guru terhadap pendidikan inklusif di Kota Mataram.

Gambar 1. Diagram batang sikap guru terhadap pendidikan inklusif di Kota Mataram secara kognitif, afektif atau konatif



Dalam diagram diatas terlihat bahwa pada aspek *konatif* hasil skor sikap guru paling tinggi, yaitu 1658 sedangkan pada aspek *afektif* skornya 1536 dan skor sikap pada aspek *kognitif* 1410.

Pembahasan

Kehadiran konsep pendidikan inklusif seolah menjadi jawaban atas segala persoalan yang membelit anak berkebutuhan khusus. Dimana, pendidikan inklusif menekankan kepada persamaan hak dan akses pendidikan kepada setiap warga, tanpa kecuali. Namun, dalam tataran implementasinya masih dihadapkan kepada berbagai problema dan isu yang dapat menghambat upaya dan proses menuju pendidikan inklusif yang selaras dengan filosofi dan konsep-konsep yang mendasarinya. Sunardi (2009 dalam Ilahi, 2013) menuliskan lima kelompok isu dan permasalahan pendidikan inklusi di tingkat sekolah yang dapat menggagalkan pendidikan inklusi itu sendiri, yaitu permasalahan dengan implementasiannya,

kebijakan sekolah, proses pembelajaran, kondisi guru dan *support system*.

Pada penelitian ini berfokus pada kondisi guru yaitu sikap guru yang mengajar sebagai guru kelas atau guru mata pelajaran pada sekolah dasar inklusi di Kota Mataram. Dimana, alat ukur yang digunakan adalah kuisioner sikap guru terhadap inklusif yang telah diadaptasi dari Mahat 2009 yang berjumlah 18 aitem yaitu terdiri dari 6 aitem *kognitif*, 6 aitem *afektif* dan 6 aitem *konatif*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kota Mataram terdapat dua persentasi sikap guru terhadap inklusif yaitu persentasi tinggi dan persentasi rendah. Dimana, terdapat 40 orang guru dari 68 orang guru berada pada tingkatan tinggi dengan persentasi berjumlah 59% sedangkan 28 orang guru dari 68 orang guru berada pada tingkatan rendah dengan persentasi 41%. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Elisa dan Warastari (2013) pada empat orang subjek yang mengajar di sekolah inklusi di Surabaya dimana hasilnya menggambarkan terdapat dua sikap guru

terhadap pendidikan inklusif yaitu sikap positif, dimana sikap ini menunjukkan sikap menerima terhadap pendidikan inklusi dan sikap negatif yaitu sikap menolak terhadap pendidikan inklusif. Sehingga, hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa kebanyakan sikap guru di Kota Mataram memiliki sikap tinggi atau positif atau menerima pendidikan inklusif.

Berdasarkan fakta di lapangan, sikap guru yang tinggi atau positif atau menerima terhadap pendidikan inklusif yang ditunjukkan guru sekolah dasar inklusi di Kota Mataram dengan ditemukannya keberadaan anak berkebutuhan khusus pada setiap sekolah dasar inklusi di Kota Mataram dari yang tingkat kebutuhan tinggi sampai dengan rendah dengan dua model kelas yaitu Kelas regular dan kelas regular dengan *pull out*. Walaupun pada kenyataannya, beberapa sekolah telah memiliki kelas khusus tetapi dalam pelaksanaannya anak berkebutuhan khusus tetap berada di kelas regular dari jam masuk hingga jam pulang untuk belajar bersama-sama dengan anak non berkebutuhan khusus dengan kurikulum yang sama, hal ini dilakukan karena sekolah mengalami kekurangan guru dan tidak memiliki guru pembimbing khusus (GPK) pada semua sekolah dasar inklusi di Kota Mataram. Hal ini sesuai dengan Olson, 2003 dalam Elisa dan Warastari (2013) menuliskan bahwa sikap positif dari guru dapat terlihat dari anak berkebutuhan khusus mendapat lebih banyak kesempatan dalam bidang pendidikan untuk belajar bersama-sama teman sebangkunya.

Penempatan anak berkebutuhan khusus dengan anak non berkebutuhan

husus secara bersama-sama di kelas yang sama menunjukkan bahwa pengimplementasi program pendidikan inklusif dapat terlaksana di Kota Mataram sesuai dengan Permendiknas No.70 tahun 2009 yang menyatakan bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik berkelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Selain itu, sikap positif juga dapat terlihat dari mempersilahkan bagi setiap anak berkebutuhan khusus untuk memiliki pendamping di dalam kelas. Sehingga, pada faktanya di lapangan pada setiap kelas yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan autisme, ADHD, Tunarungu memiliki pendamping baik itu pendamping yang di banyar khusus oleh orang tua anak atau orang tua sendiri yang melakukan pendampingan terhadap anak mereka, sehingga dalam proses belajar mengajar di dalam kelas bisa lebih optimal. Fakta ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh Lasarie dan Gusniarti (2009) yang mengungkapkan bahwa beberapa guru di sekolah inklusi menyetujui adanya penerapan program pendidikan inklusif jika ada guru khusus yang menangani anak berkebutuhan khusus di kelasnya, tetapi jika guru khusus tersebut tidak ada maka guru yang mengajar di kelas inklusi merasa keberatan dengan penerapan program pendidikan inklusif, hal ini dikarenakan guru merasa kurang mampu menguasai kelas sehingga proses belajar mengajar di kelas kurang optimal. Selain itu,

Kustawan (2013) menuliskan tentang pentingnya kesiapan para pendamping/*Shadower* dalam membantu tugas guru kelas atau guru mata pelajaran dalam mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus saat kegiatan pembelajaran di kelas.

Selanjutnya, sikap guru yang tinggi atau positif atau menerima terhadap pendidikan inklusif ditunjukkan juga dalam hasil diagram batang yang bertujuan untuk melihat sikap guru yang mana pada pendidikan inklusif yang memiliki nilai tertinggi, apakah sikap guru secara *kognitif* atau sikap guru secara *afektif* atau sikap guru secara *konatif*. Sehingga, hasil menunjukkan Pada *Pie chart* bahwa persentase terbesar ada pada aspek *konatif* dengan skor persentase 36,01%. Mahat (2008) mendefinisikan aspek *konatif* sebagai perhatian guru untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap pendidikan inklusi. Dimana, sikap *afektif* dan *kognitif* yang positif akan terlibat dalam perilaku yang mendukung atau meningkatkan pendidikan inklusif. Selain itu, Vries, Dijkstra, & Kuhlman, 1988; Nash, Edwards, & Nebauer, 1993 dalam Mahat (2008) menyatakan bahwa tujuan perilaku berkaitan erat dengan norma-norma perilaku yaitu masyarakat berfikir tentang apa yang harus dilakukan. Fakta dilapangan menunjukkan aspek *konatif* yang dilihatkan guru bersumber dari norma agama karena sebagian besar guru yang berada di sekolah inklusi beragama islam dan di dalam islam tersendiri mengajarkan umatnya untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan. Hal ini dapat terlihat dari guru memberi perhatian lebih kepada anak berkebutuhan khusus dengan

memodifikasi soal ujian agar sesuai dengan kemampuan anak.

Selain itu, dari gambar *Pie chart* juga menunjukkan fakta bahwa aspek *kognitif* guru inklusi di Kota Mataram berada pada tingkatan terendah yaitu sebesar 30,62 %. Berdasarkan pada observasi awal yang peneliti lakukan pada tujuh kepala sekolah dasar inklusi dan beberapa guru sekolah inklusi mengungkapkan fakta bahwa sebagian besar guru belum pernah mendapatkan pelatihan atau *workshop* mengenai pendidikan inklusif. Bahkan, di beberapa sekolah dasar inklusi memiliki kebijakan untuk selalu mengirim guru yang sama dalam mengikuti pelatihan atau *workshop* inklusi atas dasar kelanjutan dari pelatihan/*workshop* sebelumnya yang pernah diikutinya. Elisa dan Warastari (2013) guru memiliki kebutuhan belajar pada saat menerima program pendidikan inklusif, baik tentang pendidikan inklusif maupun anak berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan kebijakan sekolah dalam mengirim guru yang sama untuk mengikuti pelatihan/*workshop* inklusi, pada faktanya kebijakan ini sangat merugikan bagi guru-guru yang lain, karena mereka tidak diberikan kesempatan dalam menambah pengetahuannya baik mengenai inklusif maupun anak berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan pada sebuah sekolah dasar inklusi di Ampenan, menunjukkan ada salah seorang guru yang merasa keberatan untuk memasukkan anak berkebutuhan khusus pada kelas tempat ia mengajar, dikarenakan guru merasa ada guru yang lebih berkompeten untuk menangani anak berkebutuhan khusus di kelasnya karena

selama ini hanya guru tersebut yang pernah mengikuti pelatihan/workshop yang dikirim oleh pihak sekolah. Selain itu juga, guru merasa tidak berdaya dalam penanganan anak berkebutuhan khusus di dalam kelas karena memiliki latar belakang pendidikan bukan dari Pendidikan Luar Biasa. Avramidis dan Norwich (2002) menuliskan salah satu faktor pembentuk sikap guru terhadap inklusi adalah latar belakang pendidikan terakhir yang dimiliki guru.

Simpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan sikap guru di Kota Mataram memiliki sikap tinggi atau positif atau menerima pendidikan inklusif. Sedangkan, persentase tertinggi untuk aspek sikap guru terhadap inklusi di Kota Mataram adalah aspek *konatif* dengan skor persentase 36,01%. Sehingga, peneliti dapat memberikan saran agar Sekolah dan pemerintah daerah diharapkan bekerjasama mendukung guru dalam pelaksanaan kebijakan inklusi dengan adanya peraturan daerah yang jelas mengenai pelaksanaan program pendidikan inklusif di Kota Mataram.

Daftar Pustaka

Avramidis, E., & Norwich, B. (2002). Teachers' attitudes towards integration / inclusion: a review of the literature. *European Journal of Special Needs Education*, 17 (2), 129-147.

Elisa, S., & Wrastari, A. T. (2013). Sikap guru terhadap pendidikan inklusif ditinjau dari faktor pembentuk sikap.

Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan, 2 (01), 1-10.

- Ilahi, M.T. (2013). *Pendidikan inklusif (Konsep & Aplikasi)*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Kustawan, D. (2013). *Manajemen pendidikan inklusif (Kiat sukses mengelola pendidikan inklusif di sekolah umum & kejuruan)*. Jakarta timur: PT. Luxima metro media.
- Lasarie, E., & Gusniarty, U. (2009). Hubungan antara *self-efficacy* guru dengan sikap terhadap program pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Psikologia*, 4 (2), 42-48.
- Mahat, M. (2008). The development of a psychometrically-sound instrument to measure teachers' multidimensional attitudes toward inclusive education. *International Journal of Special Education*, 23 (1), 82-92.
- Mudjito., Harizal. & Elfindri. (2012). *Pendidikan inklusif*. Jakarta: Baduose Media Jakarta.
- Mudjito (2013). *Pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusif (sesuai Permendiknas No. 70 tahun 2009)*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar.
- Ni'matuzahrur dan Nurhamida, Y. (2016). *Individu berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusif*. Malang. UMM Press.